



Membangun *Mindset* Kreatif Guru melalui Proses Ideasi untuk Menciptakan Inovasi Pembelajaran

Muhammad Salman¹, Nur Wahyuningsih Ramadhani², Yani Septia Rachmawati³, Yulius Rustan Effendi⁴

^{1,2,3} SMP Negeri 12 Malang

⁴Universitas PGRI Kanjuruhan Malang

A. Pengembangan *Mindset* Kreatif Guru sebagai Fondasi Inovasi Pembelajaran Abad ke-21

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan yang sangat besar dalam kehidupan masyarakat, baik dari segi budaya, sosial-ekonomi, politik, keamanan, maupun pendidikan. Selain itu, kemajuan teknologi juga bisa mengubah cara kita berpikir, bersikap, dan berperilaku. Setiap pengalaman yang kita dapatkan di setiap zaman akan mempengaruhi bagaimana otak manusia berfungsi. Kreativitas guru dalam mengajar anak-anak di usia dini saat ini sangat penting karena bisa membuat pembelajaran jadi

Muhammad Salman, Nur Wahyuningsih Ramadhani, Yani Septia Rachmawati

¹Universitas PGRI Kanjuruhan Malang

*Email: correspondensi@unikama.ac.id

© 2026 Editor & Penulis

Penulis, P. (2026). Membangun *Mindset* Kreatif Guru melalui Proses Ideasi untuk Menciptakan Inovasi Pembelajaran (Ariffudin, I). *Design Thinking dalam Pembelajaran: Bunga Rampai Inovasi Pendidikan*. (hlm. 188-200). Malang: Kanjuruhan Press.





lebih menarik bagi anak-anak, sehingga perhatian mereka jadi lebih fokus, dan guru bisa memanfaatkan gadget dengan sebaik-baiknya untuk anak-anak (Heri Hidayat 2021).

Zaman digital ditandai dengan semakin banyaknya penggunaan alat-alat teknologi secara signifikan. Perkembangan teknologi yang masuk ke dalam dunia pendidikan bisa kita lihat melalui berbagai media pendidikan digital. Media ini memudahkan semua orang dalam proses belajar mengajar, baik secara offline maupun online (Purnasari, 2021).

Guru yang kreatif adalah guru yang selalu ingin berinovasi, artinya ingin terus berkembang, mengembangkan diri ke arah yang lebih baik, menjadi guru yang ingin berubah, dan guru yang mampu. menanggapi setiap tantangan dan perubahan yang terjadi dalam dunia pendidikan serta mampu menemukan solusi baru untuk setiap masalah yang dihadapi dengan cara melihat yang berbeda. Bukan guru yang selalu mengeluh dan membiarkan masalah yang dihadapi tanpa mencari solusi atau cara untuk menyelesaikannya. Sebagai Guru yang kreatif seharusnya selalu terus berpikir dan mencari cara untuk menemukan sesuatu. berbagai ide atau pemikiran baru untuk, misalnya, menemukan alat yang bisa membantu dalam belajar. Anda bisa memilih konten, merencanakan pembelajaran, serta mengatur materi dan tugas dengan tepat. Dengan berbagai cara, membantu siswa berkembang dan memiliki sikap yang penting untuk kreativitas. yang dapat mendukung proses pembelajaran agar materi yang akan disampaikan oleh guru dapat. Dipahami oleh siswa dengan baik, bahkan saat seorang guru menyampaikan materi pun harus. memikirkan cara atau alat yang pas untuk menjalankan proses pembelajaran (Jeanne 2022).

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa kreativitas guru masih menjadi salah satu aspek yang paling sulit dikembangkan secara konsisten. Tekanan kurikulum yang padat, beban administrasi yang besar, dan budaya sekolah yang cenderung konservatif menjadi hambatan nyata bagi guru untuk berkreasi.



Tulisan ini bertujuan mengkaji secara mendalam konsep mindset kreatif guru, proses ideasi sebagai pondasi kreativitas, serta strategi konkret yang dapat ditempuh untuk membangun dan mengembangkan kapasitas kreatif guru dalam menciptakan inovasi pembelajaran. Pembahasan dilandasi oleh kajian literatur berbasis jurnal-jurnal berbahasa Indonesia yang terindeks Sinta, sehingga relevansinya terhadap konteks pendidikan Indonesia lebih terjamin.

B. Mindset Kreatif Guru: Konsep dan Dimensinya

1. Pengertian Mindset Kreatif

Mindset adalah dasar di dalam diri seseorang yang menentukan bagaimana mereka memahami kemampuan diri sendiri, menghadapi tantangan, dan bertindak dalam situasi tertentu. Dalam pendidikan, mindset adalah cara seseorang melihat kemampuannya dan memahami dunia. Mindset juga berfungsi sebagai penghubung dalam mencapai prestasi akademik (Rosyid, 2021). Bagi seorang guru, cara berpikir tidak hanya memengaruhi pandangannya terhadap dirinya sendiri, tetapi juga secara langsung berpengaruh pada kualitas proses pembelajaran yang dia buat dan jalankan.

Mindset creative seorang guru adalah cara berpikir yang mendorong guru untuk aktif menciptakan ide-ide baru, mencari cara belajar yang inovatif, dan terus menerus meningkatkan cara mereka mengajar. Peran kreativitas guru sangat penting untuk menginspirasi dan mengembangkan kreativitas siswa selama pembelajaran di kelas.

2. Dimensi-dimensi Mindset Kreatif

Berdasarkan teori Carol Dweck (2006), mindset manusia dapat dikategorikan ke dalam dua dimensi utama yang saling berlawanan, yakni growth mindset (pola pikir berkembang) dan fixed mindset (pola pikir tetap). Keduanya menentukan bagaimana



seseorang menyikapi kemampuan, kegagalan, kritik, dan proses belajar.

a. Growth Mindset

Growth Mindset memiliki hubungan yang baik dengan kinerja kreatif, dan pengaruh ini dipengaruhi oleh usaha yang dilakukan. Orang-orang yang memiliki pola pikir berkembang percaya bahwa mereka selalu bisa mengatasi rintangan dan mencapai tujuan mereka dengan usaha yang keras. Bagi seorang guru, ini berarti bahwa inovasi dalam pembelajaran muncul dari usaha dan keinginan untuk terus mencoba, bukan hanya dari bakat yang sudah ada sejak lahir (Rosyid 2021).

b. Fixed Mindset

Seseorang dengan fixed mindset meyakini bahwa kecerdasan merupakan sifat yang stabil dan tidak dapat diubah. Anak-anak dengan fixed mindset lebih fokus pada penilaian orang lain dan ingin selalu memastikan diri mereka berhasil agar tidak terlihat tidak kompeten (Dweck, 2017).

Dalam konteks guru, fixed mindset tampak pada perilaku seperti enggan mencoba metode pembelajaran baru karena takut gagal, meyakini bahwa bakat mengajar adalah bawaan yang tidak bisa dikembangkan, dan menghindari kritik sebagai ancaman terhadap harga diri profesionalnya. Fixed mindset berhubungan negatif dengan kenikmatan dalam menyelesaikan tugas, upaya yang dicurahkan, dan kinerja kreatif, serta berhubungan positif dengan afek negatif (Frontiers in Psychology, 2018). Artinya, guru yang terjebak dalam fixed mindset cenderung mengalami hambatan dalam menghasilkan inovasi pembelajaran yang autentik.

C. Proses Ideasi sebagai Jantung Kreativitas Guru

1. Hakikat Ideasi dalam Konteks Pembelajaran



Ideasi adalah salah satu langkah penting dalam proses kreatif yang menjadikan manusia sebagai pelaku aktif dalam menciptakan ide. Secara etimologi, ideasi berasal dari kata *idea* yang berarti gagasan. Proses ini mengacu pada aktivitas berpikir yang menghasilkan, mengembangkan, dan menyampaikan ide-ide baru sebagai jawaban atas masalah atau kebutuhan yang ada. Dalam konteks belajar, ideasi bukan hanya sebuah aktivitas pikiran yang muncul tiba-tiba, tetapi merupakan proses yang bisa dibantu, dilatih, dan disusun dengan cara yang teratur untuk menghasilkan inovasi pembelajaran yang berarti (Simangunsong et al., 2022).

Kreativitas seorang guru sangat penting untuk memberikan inspirasi dan membantu siswa mengembangkan kreativitas mereka saat belajar di kelas. Penelitian selama dua puluh tahun terakhir menunjukkan bahwa kreativitas, teknologi, dan inovasi adalah tiga area utama yang saling terkait dalam pengembangan profesionalisme guru (Simangunsong et al., 2022). Ini menunjukkan bahwa proses berpikir dalam belajar tidak hanya sekadar menghasilkan ide, tetapi juga bagaimana ide-ide itu terhubung dengan penguasaan teknologi dan diwujudkan dalam bentuk inovasi yang nyata dan memberikan dampak.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Proses Ideasi Guru

Proses ideasi guru pada dasarnya tidak terjadi secara tiba-tiba di ruang hampa, tetapi hal tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor-faktor yang ada yang secara bersamaan membentuk sebuah kuantitas dan kualitas gagasan yang dapat membentuk seorang guru.

Berbagai faktor mempengaruhi kualitas dan produktivitas proses ideasi seorang guru. Faktor internal yang berpengaruh adalah Efikasi diri dimana hal tersebut adalah keyakinan seseorang bahwa ia mampu berhasil dalam menyelesaikan tugas tertentu. Dalam konteks menciptakan ide, guru yang percaya diri biasanya



lebih berani untuk menghasilkan dan mencoba ide-ide baru tanpa merasa terlalu takut akan kemungkinan gagal. Penelitian menunjukkan bahwa rasa percaya diri berpengaruh langsung dan signifikan terhadap kreativitas guru. Indikator rasa percaya diri yang paling berpengaruh terhadap kreativitas guru adalah keterampilan personal (Ripki, 2023). Artinya, semakin yakin seorang guru terhadap kemampuannya, semakin banyak ruang kreatif yang terbuka dalam proses berpikirnya.

Faktor eksternal yang sangat berpengaruh adalah kualitas lingkungan kerja dan budaya sekolah. Sekolah yang memiliki budaya kolegal yang kuat, di mana guru-guru secara terbuka berbagi ide, memberikan dan menerima umpan balik konstruktif, serta merayakan inovasi bahkan yang gagal sekalipun terbukti menghasilkan guru-guru yang lebih kreatif dan produktif dalam berinovasi. Sebaliknya, budaya sekolah yang kompetitif, individualistik, dan tidak toleran terhadap kegagalan dapat menjadi pemadaman api kreativitas yang paling efektif (Utami, 2022).

3. Teknik-teknik Ideasi untuk Guru

Sejumlah teknik ideasi yang telah teruji efektivitasnya dapat diadaptasi untuk konteks pengembangan kreativitas guru. Teknik pertama yaitu Brainstorming dimana cara berpikir yang paling umum dan banyak dipakai, di mana orang atau kelompok menciptakan sebanyak mungkin ide tanpa mengkritik atau menilai pada awalnya. Dalam dunia pendidikan, cara ini bisa dilakukan dalam pertemuan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), studi pelajaran, atau pertemuan untuk pengembangan kurikulum. Prinsip dasar dari brainstorming adalah menunda penilaian semua ide, tidak peduli seaneh apa pun, diterima dan dicatat terlebih dahulu untuk dinilai di kemudian hari. Diskusi dalam kelompok adalah salah satu hal yang membantu para pendidik untuk meningkatkan kreativitas. Salah satu cara untuk mengembangkan kreativitas dengan baik di lembaga pendidikan adalah melalui



program pelatihan yang menggunakan berbagai aplikasi kreatif yang berbasis teknologi (Normawati, 2023).

Teknik kedua adalah Mind mapping peneliti yang dilakukan oleh (Hidayatr 2021) di mana ide-ide digambarkan secara radial dari satu konsep utama ke cabang-cabang ide yang saling berhubungan. Untuk para guru, cara ini sangat membantu dalam merancang tema pembelajaran yang terintegrasi, membuat silabus yang kreatif, atau menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata siswa. Kekuatan mind mapping ada pada kemampuannya untuk mengaktifkan kedua sisi otak yang logis dan yang kreatif secara bersamaan.

D. Strategi Membangun Mindset Kreatif dan Inovasi Pembelajaran

1. Komunitas Belajar Profesional sebagai Ekosistem Kreativitas

Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) ternyata bukan hanya tempat untuk bertemu secara rutin, tetapi juga merupakan sebuah komunitas belajar yang profesional. Komunitas ini bisa menjadi lingkungan yang mendukung munculnya kreativitas dan inovasi dalam pembelajaran. Penelitian yang dilakukan oleh (Nurlaeli 2018) tentang MGMP Bahasa Inggris di SMPN 1 Situraja menunjukkan bahwa seberapa baik MGMP dalam meningkatkan kinerja mengajar guru sangat bergantung pada kemampuannya menciptakan suasana kerja sama. Suasana ini mendorong guru untuk terus belajar, berbagi, dan mengembangkan diri.

Sebagai sebuah komunitas profesional, MGMP berperan sebagai tempat untuk berdiskusi secara ilmiah secara rutin. Di sini, para guru yang mengajar mata pelajaran yang sama bisa bersama-sama mencari solusi untuk masalah nyata yang mereka hadapi di kelas. Dalam forum ini, para guru tidak hanya menerima materi, tetapi



juga terlibat secara aktif dalam menganalisis kebutuhan, menyusun program yang menjadi prioritas, dan melakukan evaluasi bersama. Proses ini secara alami mengembangkan pola pikir kreatif karena guru diminta untuk berpikir dengan reflektif, mencari cara-cara baru untuk mengatasi tantangan dalam pembelajaran, dan menyesuaikan metode mereka dengan keadaan masing-masing sekolah (Nurlaeli 2018).

2. Refleksi Kritis sebagai Katalis Ideasi

Kreativitas seorang guru tidak datang begitu saja; ia berkembang dengan baik ketika guru sering merenungkan dan menilai cara mengajarnya sendiri. Sebuah penelitian kuantitatif berasal dari (Ripki, 2023) yang melibatkan 210 guru di Kecamatan Klari, Kabupaten Karawang, menunjukkan bahwa efikasi diri memiliki pengaruh yang langsung dan penting terhadap kreativitas guru, dengan kontribusi sebesar 35,10%. Temuan ini menunjukkan bahwa keyakinan guru terhadap kemampuan dirinya sendiri merupakan dasar penting untuk berani merenungkan, menilai, dan kemudian menciptakan ide-ide baru dalam proses pembelajaran.

Refleksi kritis adalah proses di mana guru dengan sadar mengevaluasi kembali apa yang telah mereka lakukan di kelas: apakah metode yang dipilih bekerja dengan baik? Apakah siswa terlibat secara aktif? Apakah ada cara yang lebih baru dan kreatif yang bisa digunakan? Proses ini memerlukan kepercayaan pada kemampuan diri sendiri (ini adalah indikator pertama efikasi diri). Tanpa keyakinan bahwa dia bisa berubah dan berkembang, seorang guru biasanya akan terjebak dalam kebiasaan sehari-hari dan cenderung menghindari tantangan.

3. Pengembangan Profesional Berbasis Inovasi

Pengembangan profesional untuk guru selama ini sering kali didominasi oleh cara yang berasal dari atas:



pelatihan singkat yang diadakan oleh lembaga di atas sekolah, dengan materi yang sama untuk semua dan tidak selalu sesuai dengan kebutuhan nyata guru di kelas. Model seperti ini, walaupun memiliki nilai tersendiri, tidak cukup untuk membentuk pola pikir kreatif yang berkelanjutan karena tidak didasarkan pada konteks dan tantangan nyata yang dihadapi oleh guru setiap hari. Diperlukan cara baru dalam pengembangan profesional: satu yang menjadikan inovasi sebagai fokus utama dan guru sebagai pelaku aktif dalam proses pembelajaran mereka sendiri.

Pengembangan profesional yang berfokus pada inovasi memiliki beberapa ciri penting yang membuatnya berbeda dari model pelatihan biasa. Pertama, ini adalah proses yang terus menerus (berkelanjutan), bukan hanya pelatihan yang dilakukan sekali saja. Guru selalu terlibat dalam proses belajar, mencoba, merenung, dan memperbaiki yang tidak pernah berhenti. Kedua, ini adalah tentang kerja sama, di mana para guru belajar bersama dalam sebuah komunitas dan saling membantu dalam proses inovasi yang mereka lakukan. Ketiga, ia fokus pada praktik pengetahuan dan keterampilan baru langsung digunakan di kelas dan dampaknya terhadap pembelajaran siswa dievaluasi. Keempat, ia mendorong rasa memiliki para guru merasa memiliki inovasi yang mereka buat karena berasal dari pemikiran dan pengalaman mereka sendiri, bukan hanya dari perintah atasan (Normawati 2023).

4. Peran Kepala Sekolah dalam Mendukung Budaya Inovasi

Kepala sekolah bukan sekadar administrator, melainkan penggerak utama budaya inovasi di sekolah. Penelitian yang dilakukan oleh (Izzati 2024) di SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional kepala sekolah



mampu menciptakan ekosistem yang subur bagi tumbuhnya kreativitas guru dan staf.

Lebih dari sekadar dukungan material, kepala sekolah perlu membangun iklim psikologis yang aman bagi guru untuk bereksperimen dan bahkan gagal. Ketika guru mengetahui bahwa eksperimen pedagogis yang tidak berhasil tidak akan berakhir dengan sanksi atau penilaian negatif, mereka akan jauh lebih berani dalam mencoba hal-hal baru. Sebaliknya, ketakutan akan konsekuensi dari kegagalan adalah salah satu penghambat terbesar bagi kreativitas guru. Menciptakan budaya sekolah di mana kegagalan dipandang sebagai bagian dari proses belajar bukan sebagai tanda ketidakmampuan merupakan salah satu kontribusi terpenting kepala sekolah dalam mendorong inovasi pembelajaran (Utami, 2022).

E. Membangun Ekosistem Kreatif Guru melalui Mindset Inovatif dan Proses Ideasi Berkelanjutan

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa membangun mindset kreatif guru melalui proses ideasi bukanlah kegiatan tambahan yang bersifat insidental, melainkan fondasi utama bagi terciptanya inovasi pembelajaran yang berkelanjutan dan kontekstual. Di era digital yang ditandai dengan percepatan perubahan teknologi, budaya, dan perilaku belajar peserta didik, guru tidak dapat lagi mengandalkan rutinitas pedagogis yang kaku. Kreativitas guru menjadi kompetensi kritis yang menentukan kualitas proses belajar-mengajar, sekaligus pembentuk ekosistem kelas yang dinamis, responsif, dan bermakna.

Pertama, mindset kreatif guru terbukti bukanlah anugerah bawaan yang hanya dimiliki segelintir individu, melainkan kapasitas yang dapat dikembangkan melalui kesadaran reflektif dan latihan berkelanjutan. Berdasarkan kerangka growth mindset dari Carol Dweck, guru yang memiliki keyakinan bahwa



kemampuan mengajar dapat terus berkembang akan menunjukkan keterbukaan terhadap umpan balik, keberanian mencoba metode baru, dan ketahanan menghadapi kegagalan. Sebaliknya, guru dengan fixed mindset cenderung terjebak dalam zona nyaman, menghindari tantangan, dan kehilangan momentum untuk berinovasi. Oleh karena itu, penguatan growth mindset harus menjadi intervensi pertama dalam setiap program pengembangan profesi guru.

Kedua, proses ideasi berfungsi sebagai jantung dari kreativitas guru. Ideasi bukan sekadar melahirkan gagasan baru secara sporadis, melainkan siklus berpikir terstruktur yang mencakup tiga fase: divergen (menghasilkan banyak kemungkinan solusi tanpa penilaian), evaluatif (menimbang kelayakan ide berdasarkan konteks dan sumber daya), dan konvergen (memilih ide terbaik untuk diimplementasikan). Keberhasilan proses ideasi sangat ditentukan oleh dua kelompok faktor. Faktor internal meliputi efikasi diri (keyakinan akan kemampuan pribadi), keterampilan personal, dan motivasi intrinsik. Faktor eksternal meliputi budaya sekolah yang kolaboratif, dukungan kepemimpinan, serta ketersediaan ruang aman untuk bereksperimen dan bahkan gagal.

Ketiga, teknik-teknik ideasi seperti brainstorming dan mind mapping terbukti adaptif untuk konteks pendidikan. Brainstorming dalam forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) memungkinkan guru menciptakan banyak gagasan tanpa tekanan penilaian dini, sehingga memperluas cakrawala solusi. Sementara mind mapping membantu guru merancang pembelajaran tematik-terintegrasi, menghubungkan materi dengan kehidupan nyata siswa, serta mengaktifkan keseimbangan kerja otak kiri (logis) dan kanan (kreatif). Penerapan kedua teknik ini secara rutin akan membentuk kebiasaan berpikir divergen-konvergen yang esensial bagi inovasi.



Keempat, strategi membangun mindset kreatif harus bersifat holistik dan melibatkan seluruh ekosistem sekolah. Pertama, komunitas belajar profesional seperti MGMP perlu direvitalisasi menjadi ruang kolaborasi yang setara, reflektif, dan berorientasi pemecahan masalah nyata, bukan sekadar pemenuhan administratif. Kedua, refleksi kritis perlu dibudayakan sebagai praktik harian, bukan kegiatan akhir semester. Refleksi yang didukung oleh efikasi diri yang tinggi akan mendorong guru mengevaluasi metode mengajarnya secara jujur dan berani mengubah pendekatan yang tidak efektif. Ketiga, program pengembangan profesional harus bergeser dari model pelatihan satu arah yang seragam menuju model berbasis inovasi yang berkelanjutan, kolaboratif, praktik langsung, dan memberikan rasa kepemilikan kepada guru atas inovasi yang mereka hasilkan. Keempat, kepala sekolah harus bertindak sebagai pemimpin transformasional yang tidak hanya menyediakan sumber daya material, tetapi juga membangun iklim psikologis yang aman, di mana kegagalan eksperimen pedagogis dipandang sebagai bagian dari proses belajar, bukan sebagai aib profesional.

Secara keseluruhan, kesimpulan paling mendasar dari tulisan ini adalah bahwa kreativitas guru tidak akan lahir secara massal dan berkelanjutan hanya melalui instruksi top-down atau pelatihan sesaat. Kreativitas tumbuh subur ketika guru ditempatkan sebagai agen perubahan yang aktif, diberikan kepercayaan, didukung oleh komunitas profesional yang sehat, dan diberikan ruang untuk terus belajar dari percobaan maupun kesalahan. Oleh karena itu, kebijakan pengembangan profesi guru di Indonesia ke depan perlu mengalokasikan perhatian dan sumber daya yang lebih besar pada pembentukan ekosistem kreatif di sekolah bukan hanya pada peningkatan kompetensi teknis semata. Hanya dengan cara ini, guru-guru Indonesia dapat menjadi penggerak inovasi pembelajaran yang mampu menjawab tantangan abad ke-21 dengan penuh keberanian, imajinasi, dan pengabdian tulus.



Daftar Pustaka

- Fitriyani, dkk. (2021). Pengembangan Kreativitas Guru dalam Pembelajaran Kreatif pada Mata Pelajaran IPS di Sekolah Dasar. Volume 7 (1).
- Hidayat, dkk. (2021). Meningkatkan Kreativitas Guru dalam Pembelajaran Anak Usia Dini di Era Digital. Jurnal Pendidikan Anak, Volume 10 (2).
- Huda, M., Jasmi, K. A., & Basiron, B. (2020). Kepemimpinan transformasional kepala sekolah dan kreativitas guru sekolah dasar unggulan. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 5(1).
- Izzati, dkk. (2024). Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Dasar. Jurnal Akuntansi Manajemen Pariwisata dan Pembelajaran Konseling. Volume 2 (1).
- Mangangantung, dkk. (2022). Pengaruh Kreativitas Guru dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V SD Negeri di Kecamatan Wanea. Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan Volume 9 (1).
- Normawati, dkk. (2023). Teaching for Fostering Creativity in Higher Education for Facing The Global Competition: A Systematic Literature Review. Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran. Volume 9 (2).
- Nurlaeli, dkk. (2018). Efektivitas Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Dalam Meningkatkan Kinerja Mengajar Guru Bahasa Inggris. Indonesian Journal of Education Management and Administration Review, Volume 2 (2).
- Ripki, dkk. (2023) Pengaruh Efikasi Diri terhadap Kreativitas Guru. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran. Volume 4 (2).
- Rosyid. (2021). Profil Mindset Calon Guru SD. Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran, Volume. 4 (2)
- Utami, S. R. (2022). Budaya sekolah dan pengaruhnya terhadap motivasi serta kreativitas guru. Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan, 6(3), 188-201.
<https://doi.org/10.17977/um025v6i32022p188>